

Gambaran Modal Sosial Pada Masyarakat Miskin (Studi Di Desa Mojoruntut)

by

Submission date: 07-Dec-2020 09:26AM (UTC+0700)

Submission ID: 1466852577

File name: 9_artikel_Gambaran_Modal_Sosial_Pd_Masyarakat_Miskin_UMG_1.pdf (290.57K)

Word count: 2397

Character count: 15445

GAMBARAN MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT MISKIN (STUDI DI DESA MOJORUNTUT)

17

Effy Wardati Maryam

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

E-mail : effywardati@umsida.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan pada masyarakat miskin untuk mengatasi persoalan kesulitan ekonomi, tidak hanya mengandalkan bantuan yang bersifat materi melainkan juga dengan mengoptimalkan segenap potensi dalam diri individu di sebuah komunitas. Modal sosial merupakan sebuah sarana untuk meningkatkan keberdayaan pada masyarakat miskin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan modal sosial pada masyarakat miskin di Desa Mojaruntut Kabupaten Sidoarjo. Tipe penelitian ini merupakan penelitian survei. Subjek dalam penelitian adalah masyarakat miskin di Desa Mojaruntut yang berjumlah 70 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur modal sosial Putnam. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa modal sosial pada masyarakat miskin di Desa Mojaruntut termasuk pada kategori tinggi.

Kata kunci : modal sosial, masyarakat miskin

Pendahuluan

Hingga saat ini persoalan kemiskinan masih menjadi bahasan yang utama dan hangat. ³² Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin Indonesia ³⁸ 28,01 juta atau ³⁷ 10,86 persen pada Maret 2016, berkurang dibanding September 2015 yang tercatat 28,51 juta orang atau 11,13 persen. Berdasarkan jumlah penduduk miskin nasional tersebut, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2015 tercatat 8,22 persen turun menjadi 7,79 persen pada Maret 2016. Sementara persentase penduduk miskin di daerah pedesaan naik dari 14,09 persen pada September 2015 menjadi 14,11 persen pada Maret 2016 (www.republika.co.id).

Permasalahan yang muncul pada masyarakat miskin tidak sebatas persoalan ekonomi yang sulit, namun juga berkaitan dengan keterbatasan hak-hak sosial. Permasalahan orang miskin meliputi kesulitan untuk memnuhi kebutuhan pokok (kekurangan gizi dari makanan sehat, pakaian yang terbatas, dan tempat tinggal yang tidak layak atau bahkan tidak memiliki tempat tinggal tetap), tidak memiliki biaya untuk berobat, sulit mengakses pendidikan yang bermutu, rentan terhadap kriminalitas (baik sebagai korban karena tidak memiliki akses perlindungan yang baik maupun sebagai pelaku karena terbatasnya pendapatan), adanya diskriminasi dalam proses hukum, dan terbatasnya kesempatan untuk mengemukakan pendapat (Markum, 2009).

Persoalan kemiskinan yang terus berkelanjutan di Indonesia bukan semata-mata karena persoalan keuangan, namun persoalan sosial juga menjadi fokus utama. Rendahnya kepercayaan, terbatasnya jaringan sosial (*networking*), dan rendahnya partisipasi, turut menjadi sumber ketidakberdayaan masyarakat miskin. Menurut Wahyudi (2013) komponen-komponen tersebut dikatakan sebagai kemiskinan sosial. Kemiskinan sosial tersebut bisa diatasi dengan mengembangkan kembali modal sosial. Agar masyarakat miskin memiliki tingkat keberdayaan yang tinggi sehingga bisa membantu mengatasi persoalan kemiskinan, maka pondasi modal sosial yang terdapat dalam komunitas perlu dikembangkan. Keberadaan modal sosial pada masyarakat miskin dipandang perlu dalam ³ rangka untuk menanggulangi persoalan kemiskinan, karena pengentasan kemiskinan tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, namun juga berkaitan dengan perluasan akses terhadap sumber-sumber kehidupan yang juga ditentukan oleh ketersediaan jaringan kerja dan saling percaya dalam masyarakat.

Menurut Grootaert, 1999 (dalam Kholifah, 2016), khusus di Indonesia, World Bank melaporkan bahwa modal sosial memiliki kontribusi dan berpengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Konsep modal sosial yang dikemukakan Putnam (Siisiainen, 2000) meliputi norma, nilai-nilai sosial (khususnya kepercayaan) dan jaringan sosial untuk kepentingan atau keuntungan bersama. Masyarakat miskin yang memiliki modal sosial tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan persoalan kemiskinan dengan lebih mudah, karena adanya rasa saling percaya, partisipasi dalam masyarakat, norma, dan jejaring sosial. Modal sosial yang tinggi, Penelitian yang dilakukan di tiga propinsi di Indonesia (Jambi, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Timur) menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki modal sosial tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal mengumpulkan aset fisik, menabung, dan memperoleh kredit untuk meningkatkan kesejahteraan (Grootaert, 1999, dalam Kholifah, 2016).

Desa Mojaruntut merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Desa Mojaruntut, diketahui bahwa mayoritas pekerjaan dari warga adalah sebagai buruh tani, buruh penjemur kerupuk, dan penjual makanan kecil. Sejumlah 364 keluarga menerima bantuan dari pemerintah seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan program raskin. Modal sosial memberikan landasan yang kuat bagi masyarakat miskin untuk melakukan interaksi dan kerja sama sehingga mampu mengurangi kesulitan yang dialami. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran modal sosial yang dimiliki masyarakat miskin di Desa Mojaruntut.

Metode Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu, berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2011). Kriteria subjek penelitian ini adalah keluarga miskin yang berdomisili di Desa Mojaruntut, sebagai kepala keluarga, tercatat sebagai warga miskin, menerima bantuan dari pemerintah baik berupa dana maupun raskin, diperoleh subjek penelitian sebanyak 70 kepala keluarga.

Penelitian ini merupakan tipe penelitian survei yang bertujuan untuk melakukan deskripsi tentang modal sosial pada masyarakat miskin di Desa Mojaruntut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala modal sosial yang disusun oleh peneliti

berdasarkan dimensi modal sosial Putnam (dalam Narayan & Cassidy, 2001), dengan aspek-aspek kepercayaan, identitas lokal, partisipasi, timbal balik, norma, dan jejaring sosial. Reliabilitas skala modal sosial sebesar 0,907.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tinggi rendahnya modal sosial pada masyarakat miskin di Desa Mojaruntut dan untuk mengetahui persentase dari masing-masing dimensi modal sosial.

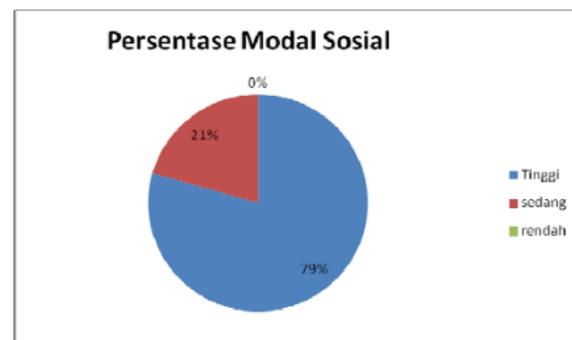
Analisis dan Interpretasi Data

Hasil Analisis Deskriptif Mengenai Modal Sosial Secara Keseluruhan

Tabel 1. Kategorisasi Modal Sosial Pada Masyarakat Miskin Di Desa Mojaruntut

No.	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	54	79.41%
2	Sedang	14	20.59%
3	Rendah	0	0.00%

Berdasarkan data yang diperoleh dari data penyebaran skala modal sosial kepada 68 warga miskin, dapat digambarkan sebanyak 79 persen responden memiliki modal sosial yang termasuk pada kategori tinggi dan 20 persen pada kategori sedang, sedangkan untuk kategori rendah tidak ada (gambar 1).



Gambar 1. Sebaran Persentase Modal Sosial

Hasil Analisis Modal Sosial Berdasarkan Dimensi atau Aspek Modal Sosial

Tabel 2. Kategorisasi Aspek Kepercayaan

No.	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	50	73.53%
2	Sedang	17	25.00%
3	Rendah	1	1.47%

Berdasarkan skala yang disebarakan, terlihat bahwa mayoritas subjek yaitu sebanyak 73 persen berada pada kategori tinggi untuk aspek kepercayaan, 25 persen kategori sedang, dan 1 persen untuk kategori rendah (gambar 2).

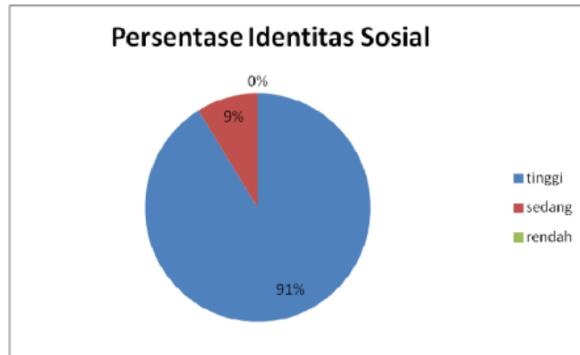


Gambar 2. Sebaran Persentase Aspek Kepercayaan

Tabel 3. Kategorisasi Aspek Identitas Sosial

No.	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	62	91.18%
2	Sedang	6	8.82%
3	Rendah	0	0.00%

Untuk aspek identitas sosial, berdasarkan skala yang disebarakan terlihat sebanyak 91 persen subjek memiliki identitas sosial yang tinggi dan 9 persen berada pada kategori sedang (gambar 3).



Gambar 3. Sebaran Persentase Aspek Identitas Sosial

Tabel 4. Kategorisasi Aspek Partisipasi

No.	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	64	94.12%
2	Sedang	2	2.94%
3	Rendah	2	2.94%

Sementara untuk aspek partisipasi dalam skala modal sosial, dari 68 warga miskin, sebesar 94 persen subjek memiliki tingkat partisipasi yang tinggi, sedangkan untuk tingkat partisipasi sedang dan rendah masing-masing sebesar 3 persen (gambar 4).

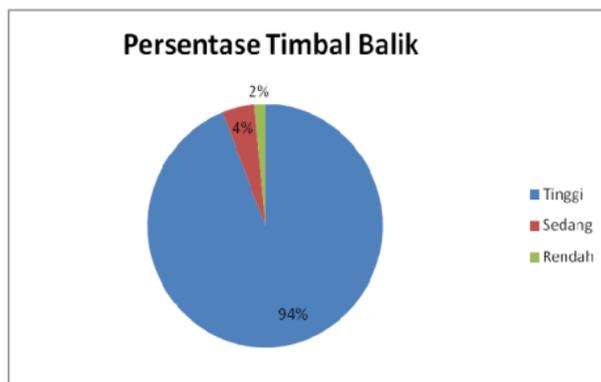


Gambar 4. Sebaran Persentase Aspek Partisipasi

Tabel 5. Kategorisasi Aspek Timbal Balik

No.	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	64	94.12%
2	Sedang	3	4.41%
3	Rendah	1	1.47%

Pada aspek timbal balik, mayoritas subjek dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 94 persen dari 68 warga miskin, 4 persen dari subjek memiliki hubungan timbal balik dengan kategori sedang, dan 2 persen pada kategori rendah (gambar 5)

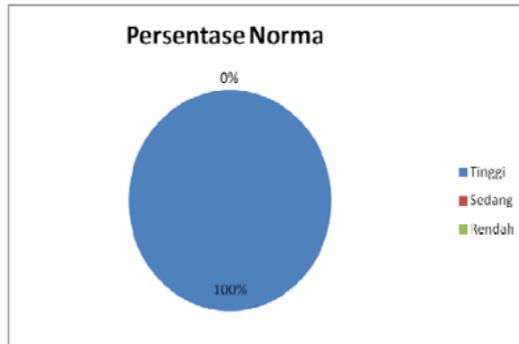


Gambar 5. Sebaran Persentase Aspek Timbal Balik

Tabel 6. Kategorisasi Aspek Aspek Norma

No.	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	68	100.00%
2	Sedang	0	0.00%
3	Rendah	0	0.00%

Berdasarkan data skala yang telah disebarkan juga terlihat bahwa seluruh subjek dalam penelitian ini (sebesar 100 persen) yang merupakan warga miskin, menjalankan norma yang berlaku di dalam komunitasnya (gambar 6)

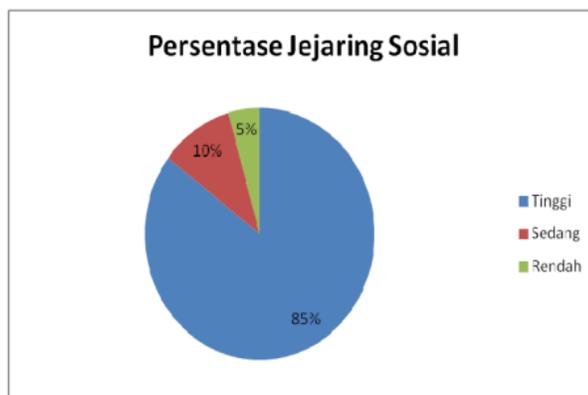


Gambar 6. Sebaran Persentase Aspek Norma

Tabel 7. Kategorisasi Aspek Jejaring Sosial

No.	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	58	85.29%
2	Sedang	7	10.29%
3	Rendah	3	4.41%

Ditinjau dari aspek jejaring sosial, terlihat bahwa sebesar 85 persen warga miskin dalam penelitian ini memiliki jaringan sosial yang tinggi, sisanya masing-masing sebesar 10 persen memiliki jaringan sosial pada kategori sedang dan 5 persen memiliki pada kategori rendah (gambar 7).



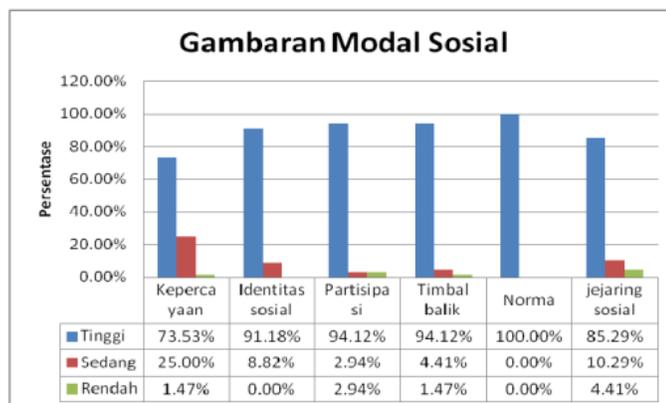
Gambar 7. Sebaran Persentase Aspek jejaring Sosial

Gambaran Modal Sosial Berdasarkan Aspek-aspek Modal Sosial Dan Tingkatan

Tabel 8. Kategorisasi Modal Sosial Berdasarkan Aspek dan Tingkatan

No.	Aspek	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Kepercayaan	73.53%	25.00%	1.47%
2	Identitas sosial	91.18%	8.82%	0.00%
3	Partisipasi	94.12%	2.94%	2.94%
4	Timbal balik	94.12%	4.41%	1.47%
5	Norma	100.00%	0.00%	0.00%
6	Jejaring sosial	85.29%	10.29%	4.41%

24 Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada tabel di atas terlihat bahwa dari enam aspek modal sosial yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini, untuk kategori tinggi yang menempati posisi teratas adalah aspek norma, berturut-turut diikuti oleh aspek partisipasi, timbal balik, identitas sosial, jejaring sosial, dan kepercayaan. Sedangkan untuk kategori sedang, posisi tertinggi terletak pada aspek kepercayaan, selanjutnya aspek jejaring sosial, identitas sosial, timbal balik, dan partisipasi. Untuk kategori rendah, aspek jejaring sosial menempati kategori tertinggi, berikutnya yaitu aspek partisipasi dan kepercayaan (gambar 8)



Gambar 8. Sebaran Persentase Modal Sosial Berdasarkan Aspek Dan Tingkatan

Diskusi

Modal sosial merupakan konsep baru yang digunakan untuk mengukur kualitas hubungan dalam komunitas, organisasi, dan masyarakat (Kholifah, 2016). Putnam (dalam Nur & Chusairi, 2012) menyatakan bahwa modal sosial mengacu pada esensi dari organisasi sosial, seperti *trust*, norma, dan jaringan sosial yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkoordinasi, anggota masyarakat dapat berpartisipasi dan bekerja sama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama, serta mempengaruhi produktifitas secara individual maupun berkelompok. Modal sosial juga bisa didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok (Coleman, dalam Nur & Chusairi, 2012). Putnam menggambarkan modal sosial dalam dimensi : *social networks*, partisipasi, identitas lokal, timbal balik, kepercayaan, dan norma.

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat miskin di Desa Mojaruntut tergolong tinggi. Keberadaan modal sosial yang tinggi ini, akan menjadikan masyarakat miskin mampu melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Putnam, dalam Mohan & Mohan, dalam Isnaeni, 2012). Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan membuka kemungkinan untuk menyelesaikan persoalan dengan lebih mudah (Kholifah, 2016). Demikian juga pada masyarakat miskin, dengan modal sosial yang tinggi akan memberikan dampak positif terhadap mereka. Menurut Grootaert (dalam Nur & Chusairi, 2012), modal sosial yang tinggi bisa mendorong masyarakat miskin memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal mengumpulkan aset fisik, menabung, dan memperoleh kredit guna meningkatkan kesejahteraannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Chusairi (2012) tentang “Hubungan Antara Modal Sosial Dengan *Subjective Well-being* Pada Masyarakat Miskin di Kota Surabaya”, diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi antara modal sosial dengan *subjective well-being*, dengan koefisien korelasi bernilai positif yang berarti bahwa ketika modal sosial rendah maka *subjective well-being* rendah, dan sebaliknya jika modal sosial tinggi maka *subjective well-being* pada masyarakat miskin tinggi.

Upaya untuk mengurangi kesulitan perekonomian pada masyarakat miskin bukan semata-mata melalui pemberian modal dan keterampilan teknis, melainkan juga harus diikuti dengan upaya-upaya yang positif dalam kaitannya dengan interaksi bersama orang lain dalam komunitas masyarakat miskin. Modal sosial dengan aspek-aspek kepercayaan, identitas lokal,

partisipasi, timbal balik, norma, dan jejaring sosial, akan mampu mendukung upaya untuk mencapai kesejahteraan pada masyarakat miskin. Berdasarkan hasil penelitian ini nampak bahwa aspek-aspek dalam modal sosial pada masyarakat miskin di Desa Mojaruntut secara umum berada pada kategori tinggi.

Kepercayaan merupakan salah satu aspek dalam modal sosial, yaitu ²² harapan yang tumbuh dalam masyarakat, yang ditunjukkan dengan adanya perilaku jujur, percaya terhadap sesama warga. Dengan adanya rasa percaya yang tinggi antar individu, menjadi landasan terjalannya interaksi sosial yang mengarah pada hubungan sosial yang erat antar warga masyarakat (Grootaert, dalam Kholifah, 2016). Rasa percaya ini akan mengarahkan anggota masyarakat untuk saling bekerja sama secara efektif. Aspek identitas lokal ditunjukkan dengan perilaku solidaritas, adanya rasa memiliki, dan kemurahan hati. Modal sosial yang tinggi juga ditandai dengan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan, seperti bergotong royong. Melalui partisipasi ini membuat anggota masyarakat turut berperan dalam perwujudan kesejahteraan kelompok. Prinsip timbal balik merupakan kecenderungan saling bertukar kebaikan antar warga tanpa mengharapkan imbalan (Kholifah, 2016). Sementara itu, ¹³ norma terdiri dari pemahaman, nilai-nilai, dan aturan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh anggota masyarakat. Aspek lain dari modal sosial ³⁹ adalah jejaring sosial, yang memfasilitasi terjadinya interaksi dan komunikasi, serta ¹⁵ memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama (Nur & Chusairi, 2012). Salah satu kunci keberhasilan modal sosial terletak pada kemampuan sekelompok orang dalam yang melibatkan diri dalam hubungan jaringan sosial (Hasbullah, dalam Kholifah, 2016). Melalui jejaring sosial inilah, yang menyebabkan anggota masyarakat melakukan kerja sama yang saling menguntungkan. Di Desa Mojaruntut, jejaring sosial ini bisa dijumpai dalam kegiatan penyuluhan pertanian dan PKK.

¹⁴ Kesimpulan

³³ Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa modal sosial pada masyarakat miskin di Desa Mojaruntut tergolong tinggi. Hal tersebut juga terlihat dari keenam aspek modal sosial yang secara umum berada pada kategori tinggi, dengan persentase tertinggi pada aspek norma, berturut-turut diikuti oleh aspek partisipasi, timbal balik, identitas sosial, jejaring sosial, dan kepercayaan.

Daftar Pustaka

- ²⁹ BPS : Jumlah Orang Miskin Di Indonesia Capai 28,01 Juta (18 Juli 2016). Diunduh tanggal 30 Nopember 2016 dari <http://www.republika.co.id>
- ²⁸ Isnaeni, A & Suryanto. (2012). Modal Sosial Masyarakat Madiun Dalam Upaya Menyelesaikan Konflik Politik Di Masyarakat. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1,46-52.
- Kholifah (2016). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- ¹² Markum, M.E. (2009). Pengentasan Kemiskinan dan pendekatan Psikologi Sosial. *Jurnal Psikobuana*, 1, 1-12.
- ¹ Narayan, D., & Cassidy, M.F. (2001). A Dimensional Approach To Measuring Social Capital : Development And Validation Of Social Capital Inventory. *Current Sociology*, 49, 59-102.
- Nur, Ibnu Fajar & Chusairi, Achmad. (2012). Hubungan Antara Modal social Dengan Subjective Wellbeing Pada Masyarakat Miskin Di Kota Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1,21-27.
- ⁴ Siisiainen, M (2000). *Two Concepts of Social Capital : Bourdieu vs. Putnam*. Paper presented at ISTR F²⁷th International Conference. Trinity College. Ireland. Diunduh 30 Nopember 2016 dari <http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/32972649/Siisiainen>
- ¹⁸ Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD. Bandung : Alfabeta.
- Wahyudi (2013). *Modal Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin (Studi Kasus PNPM Mandiri Perkotaan)*. Disertasi doktoral, Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.

Gambaran Modal Sosial Pada Masyarakat Miskin (Studi Di Desa Mojoruntut)

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.myjurnal.my Internet Source	1%
2	www.slideshare.net Internet Source	1%
3	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
4	Submitted to Australian National University Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	1%
6	Giyati Giyati, Indra Ratna Kusuma Wardani. "CIRI-CIRI KEPRIBADIAN DAN KEPATUTAN SOSIAL SEBAGAI PREDIKTOR SUBJECTIVE WELL-BEING (KESEJAHTERAAN SUBYEKTIF) PADA REMAJA AKHIR", Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2015 Publication	1%
7	eprints.ulm.ac.id	

Internet Source

1%

8

ml.scribd.com

Internet Source

1%

9

kritism.blogspot.com

Internet Source

1%

10

sofianti2.blogspot.com

Internet Source

1%

11

Submitted to Higher Education Commission
Pakistan

Student Paper

1%

12

ejournal.kemsos.go.id

Internet Source

1%

13

skripsi-konsultasi.blogspot.com

Internet Source

1%

14

www.journal.unrika.ac.id

Internet Source

<1%

15

Submitted to UPN Veteran Jawa Timur

Student Paper

<1%

16

Submitted to Surabaya University

Student Paper

<1%

17

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Sidoarjo

Student Paper

<1%

18	datawarkintin.blogspot.com Internet Source	<1%
19	suryanto.blog.unair.ac.id Internet Source	<1%
20	asuhan-kebidanan-keperawatan.blogspot.com Internet Source	<1%
21	desa-simorejo.blogspot.com Internet Source	<1%
22	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
23	gheaninda23.blogspot.com Internet Source	<1%
24	ejournal.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
25	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%
26	journal.student.uny.ac.id Internet Source	<1%
27	research.library.mun.ca Internet Source	<1%
28	togaconsultant.wordpress.com Internet Source	<1%
29	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%

<1%

30

btkp-diy.or.id

Internet Source

<1%

31

jurnal.unpad.ac.id

Internet Source

<1%

32

repository.unib.ac.id

Internet Source

<1%

33

repo.iain-tulungagung.ac.id

Internet Source

<1%

34

core.ac.uk

Internet Source

<1%

35

eprints.unm.ac.id

Internet Source

<1%

36

trunojoyo.wordpress.com

Internet Source

<1%

37

rakyatmaluku.com

Internet Source

<1%

38

Chairil Anwar Pohan. "PANAMA PAPERS DAN FENOMENA PENYELUNDUPAN PAJAK SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENERIMAAN PAJAK INDONESIA", Reformasi Administrasi, 2017

Publication

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off